

Interpersonal Communication between Parents and Children with Bullying Behavior in Junior High School Students 3 Candi

[Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMPN 3 Candi]

Nourma Dwi Lestari¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the existence of problems related to bullying in students at the Progressive Pesantren Bumi Shalawat. Many students like to commit verbal and non-verbal bullying actions such as hitting their friends' heads and mocking them by using animal names. The purpose of this study is to determine the relationship between interpersonal communication between parents and children with bullying behavior. This research method is quantitative with a population of 51 students of SMPN 3 Candi and a sample of 51 students. Determination of the sample using a saturated sample technique where the entire existing population is used as a research sample. The variables in this study are interpersonal communication between parents and children and bullying behavior variables. Data collection in this study used two Likert scale psychological preparation scales adopted from previous research. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between interpersonal communication between parents and children and bullying behavior. Data analysis in this study used Pearson's product moment correlation statistical test with the help of SPSS 26.0 for Windows. The results showed that there is a negative relationship between interpersonal communication between parents and children with bullying behavior at Junior High School Students 3 Candi with a value of $r = -0.395$ with a significance value of 0.004 ($p < 0.05$).*

Keywords - *Parent and Child Interpersonal Communication, Bullying Behavior, Middle School Students*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya permasalahan terkait *bullying* pada siswa SMPN 3 Candi. Banyak siswa yang suka melakukan tindakan *bullying* verbal maupun non verbal seperti memukul kepala temannya dan mengejek dengan menggunakan sebutan hewan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku *bullying*. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi siswa SMPN 3 Candi yang berjumlah 842 siswa dan sampel penelitian ini berjumlah 247 siswa berdasarkan tabel *Isaac & Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelas karena populasi dalam penelitian ini tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orangtua dan anak dan variabel perilaku *bullying*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala penyusunan psikologi model skala *Likert* yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku *bullying*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika korelasi *product moment pearson's* dengan bantuan SPSS 26.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku *bullying* pada SMPN 3 Candi dengan nilai $r = -0.395$ dengan nilai signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci – *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak, Perilaku Bullying, Siswa SMP*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan baru. Pola tingkah laku siswa dipengaruhi oleh pendidikan mereka [1]. Namun, sangat disayangkan bahwa di dunia pendidikan modern, banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah pelecehan/*bullying*. Perilaku ini semakin banyak diperbincangkan dan semakin banyak ditemukan di media cetak dan elektronik. Salah satu kasus adalah kekerasan yang terjadi pada dua siswa Advent SMPN yang dianiaya oleh guru mereka [2].

Menurut Wahyuni dan Asra, perilaku *bullying* adalah tindakan buruk yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok siswa atau individu yang bertujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain karena ketidakseimbangan kekuatan antara mereka [3]. Perilaku *bullying* memiliki beberapa aspek antara lain yaitu verbal, physical dan indirect [4].

Siswa akan mengalami dampak negatif jika perilaku *bullying* terus terjadi di sekolah. Korban *bullying* dapat mengalami dampak yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, mereka dapat mengalami perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau stress, yang dapat menyebabkan bunuh diri [5]. Dalam jangka panjang, dampaknya dapat mencakup gangguan perilaku dan emosional [5]. Namun, bagi pelaku, konsekuensi termasuk sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera yang disebabkan oleh perkelahian, dan konsekuensi yang paling parah adalah menjadi pelaku tindak kriminal [6].

Saat ini, perilaku *bullying* sangat marak terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Australia, Hong Kong, Jepang, Indonesia, New Zealand, Korea, Philipina, dan banyak lagi negara lain di mana orang dibully. Studi sebelumnya oleh Lai, Ye, dan Chang menemukan bahwa sebanyak 54.383 siswa di 10 negara Asia-Pasifik terdiri dari siswa di Australia (4.614 subjek), Hong Kong (4.935 subjek), Indonesia (5.542 subjek), Jepang (4.835 subjek), Korea (5.287 subjek), Malaysia (5.287 subjek), New Zealand (3.652 subjek), Filipina (6.840 subjek), Singapura (6.008 subjek), dan Taiwan (5.373 subjek) (Wahyuni & Asra, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber terhadap 903 siswa dari kelas 6–12 di dua sekolah di Pennsylvania juga menemukan bahwa 156 (17.3%) siswa menjadi pelaku dan 173 (19.2%) menjadi korban *bullying* sekaligus dalam dua bulan terakhir, dan sisanya 132 siswa (14.6%) pernah menjadi korban setidaknya sekali [7].

Menurut data, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak di sektor pendidikan, dan 2.473 laporan *bullying* di media sosial dan pendidikan telah diterima oleh KPAI dari tahun 2011 hingga 2019. Jumlah laporan ini terus meningkat. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar [8].

Siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko terlibat dalam perilaku pelecehan/*bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban [9]. Menurut studi oleh ahli intervensi *bullying* antara 10 dan 60 persen siswa di Indonesia melaporkan mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan setidaknya sekali seminggu [10]. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa 230 siswa (58,2%) di kabupaten Pati, Jawa Tengah, pernah mengalami kekerasan, dan 165 siswa (42,8%) tidak pernah mengalaminya. Pengalaman kekerasan tersebut terjadi baik di dunia nyata maupun di internet. Siswa yang mengalami kekerasan (230 siswa) terbagi ke dalam peran yang berbeda, dengan pelaku dan korban masing-masing menyumbang 53,8%, diikuti oleh pelaku 25,2% dan korban 20,6% [11].

Peneliti menemukan fenomena pelecehan di SMPN 3 Candi. Menurut guru Bimbingan Konseling SMPN 3 Candi, 49 siswa (90%) menjadi pelaku pelecehan dan 5 siswa (10%) menjadi korban. Kesimpulannya hampir seluruh siswa menjadi pelaku *bullying*. Hasil dari proses konseling dengan beberapa pelaku pelecehan, menurut guru BK, mereka mengatakan bahwa sering melihat orangtuanya bertengkar di hadapannya. Setelah merasa kesal dengan masalah keluarganya, mereka mencontoh perilaku orangtuanya dan melampiaskan kekesalan mereka kepada teman sebayanya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan cara komunikasi yang tidak menyenangkan, seperti sarcasm, cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari [12].

Hasil wawancara dengan lima siswa SMPN 3 Candi menunjukkan bahwa banyak dari teman-teman mereka yang melakukan pelecehan/*bullying*. Jenis pelecehan yang paling umum yang mereka alami termasuk pelecehan verbal atau lisan, seperti mengejek nama orangtua, mengejek namanya dan menggantinya dengan sebutan hewan, mengolok-olok bentuk fisik, dan lain-lain. Namun, ada juga individu yang melakukan pelecehan nonverbal atau dengan tindakan, seperti memukul, mencubit, atau membuang barang temannya.

Faktor internal termasuk kemampuan berempati, kemampuan mengendalikan diri, sikap terhadap perilaku kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan. Faktor eksternal termasuk komunikasi yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya, pola asuh orangtua, kelekatan antara anak dan orangtua, dan lingkungan sekolah [13].

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, seperti antara orang tua dan anaknya. Proses ini terjadi secara tatap muka dan dua arah (interpersonal), dan melibatkan niat intens dari kedua belah pihak. Orang tua dan anak berperan sebagai pembicara dan penerima [14]. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi secara tatap muka antara dua atau lebih orang yang memungkinkan setiap orang melihat reaksi orang lain secara langsung, baik secara lisan maupun non-verbal (Lestari, 2010). Menurut Shalahuddin & Fajurahman, peran orangtua dalam komunikasi dengan remaja terbatas pada hal-hal tertentu seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, atau keuangan, sementara orangtua cenderung bertanya kepada teman-temannya tentang masalah pergaulan remaja. Remaja memiliki kepribadian unik [15].

Thomberry menemukan bahwa keluarga yang sering melakukan kekerasan dalam rumah dan menerapkan komunikasi yang tertutup adalah sumber remaja yang melakukan perilaku kekerasan [12]. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan cara komunikasi yang negatif, seperti sarcasm, cenderung mengikuti kebiasaan ini dalam hidup mereka. Perilaku akan dicontohkan oleh kekerasan verbal orangtua terhadap anaknya. Tidak adanya kehangatan kasih sayang dan kurangnya dukungan dan pengarahan terhadap remaja akan memperparah hal ini, memberi kesempatan kepada remaja untuk melakukan pelecehan [12].

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku bullying terhadap siswa di SMPN 3 Candi. Tema penelitian akan adalah "Hubungan Antara Komunikasi Internasional Orangtua dan Anak Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 3 Candi."

II. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel berkorelasi satu sama lain [16]. Populasi dari penelitian ini merupakan siswa SMPN 3 Candi yang berjumlah 842 siswa dan sampel penelitian ini berjumlah 247 siswa berdasarkan tabel *Isaac & Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelas karena populasi dalam penelitian ini tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

| Kelas | Populasi | Sampel |
|-------|----------|--------|
| VII | 274 | 80 |
| VIII | 285 | 84 |
| IX | 283 | 83 |
| Total | 842 | 247 |

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak diukur dengan skala komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang diadopsi dari skala yang disusun oleh Issom & Damayanti berdasarkan aspek-aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan [17]. Dengan nilai reliabilitas sebesar reliabilitas sebesar 0,964 dengan 34 aitem yang valid serta nilai validitas aitem berkisar 0,336 sampai dengan 0,837.

Perilaku *bullying* diukur dengan skala perilaku *bullying* yang diadopsi dari skala yang disusun oleh Putra berdasarkan aspek-aspek yaitu *verbal*, *indirect* dan *physical* [4]. Dengan nilai reliabilitas sebesar 0,891 dengan 16 aitem yang valid serta nilai validitas aitem berkisar 0,383 sampai dengan 0,768.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala model *Likert*. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson's* dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Perilaku Bullying | Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak |
|----------------------------------|----------------|-------------------|--|
| N | | 247 | 247 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 47.89 | 87.2753 |
| | Std. Deviation | 8.108 | 9.48839 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .057 | .045 |
| | Positive | .057 | .039 |
| | Negative | -.036 | -.045 |
| Test Statistic | | .057 | .045 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .051 ^c | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan dari data Tabel 2. Kolmogorof-smirnov di atas dapat diketahui nilai signifikansi komunikasi interpersonal orangtua dan anak yaitu 0,200 berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut normal. Sedangkan pada data perilaku bullying diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,051 berarti data tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,051 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut mempunyai distribusi normal. Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|--------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Perilaku Bullying * Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak | Between Groups | 3011.500 | 43 | 70.035 | 1.080 | .352 |
| | Linearity | 316.022 | 1 | 316.022 | 4.875 | .028 |
| | Deviation from Linearity | 2695.478 | 42 | 64.178 | .990 | .496 |
| | Within Groups | 13158.548 | 203 | 64.820 | | |
| | Total | 16170.049 | 246 | | | |

Dalam Tabel 3. diketahui bahwa nilai signifikansi linearity komunikasi interpersonal orangtua dan anak dan perilaku bullying 0,028 yang dapat diartikan nilai linearity lebih kecil daripada 0,05 ($0,028 < 0,05$) dan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,496 yang dapat diartikan bahwa nilai deviation from linearity lebih besar dari 0,05 ($0,496 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut linier.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations

| | | Perilaku Bullying | Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak |
|--|---------------------|-------------------|--|
| Perilaku Bullying | Pearson Correlation | 1 | -.140* |
| | Sig. (2-tailed) | | .028 |
| | N | 247 | 247 |
| Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak | Pearson Correlation | -.140* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .028 | |
| | N | 247 | 247 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,140$ dengan nilai signifikansinya $0,028$ ($p < 0.05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku *bullying*. Jadi semakin tinggi komunikasi interpersonal orangtua dan anak dilakukan dapat menurunkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orangtua dan anak maka akan menyebabkan tingginya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Tabel 5. Sumbangan Efektif

| Measures of Association | | | | |
|--|-------|-----------|------|-------------|
| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
| Perilaku Bullying * Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak | -.140 | .020 | .432 | .186 |

Berdasarkan hasil dari Tabel 5. diketahui bahwa nilai *R Square* adalah $0,020 \times 100\%$ hasilnya 2%. Maka diketahui pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku *bullying* sebesar 2% sedangkan 98% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6. Standar Deviasi dan Mean

| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|---|-----|-------|---------|---------|-------|----------------|----------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Perilaku Bullying | 247 | 43 | 28 | 71 | 47.89 | 8.108 | 65.732 |
| Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak | 247 | 47 | 63 | 110 | 87.18 | 9.461 | 89.515 |
| Valid N (listwise) | 247 | | | | | | |

Berdasarkan hasil dari Tabel 6. diketahui bahwa skala komunikasi interpersonal orangtua dan anak mempunyai nilai *mean* teoritik (μ) sebesar 126, 57 dan standart deviasi (σ) sebesar 16,546. Pada skala perilaku *bullying* mempunyai nilai *mean* teoritik (μ) sebesar 44,61 dan standart deviasi (σ) sebesar 5,727.

Tabel 7. Kategori Skor Subjek

| Kategori | Skor Subjek | | | |
|----------|---|-------|--------------------------|-------|
| | Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak | | Perilaku <i>Bullying</i> | |
| | Σ Siswa | % | Σ Siswa | % |
| Rendah | 41 | 17% | 44 | 18% |
| Sedang | 166 | 67% | 163 | 66% |
| Tinggi | 40 | 16% | 40 | 16% |
| Jumlah | 247 | 100 % | 247 | 100 % |

Berdasarkan Tabel 7. diperoleh data kategori skor subjek bahwasannya pada siswa SMPN 3 Candi terdapat 41 siswa yang memiliki kategori komunikasi interpersonal orangtua dan anak pada kategori rendah dengan persentase sebesar 17%, terdapat 166 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67% dan pada kategori tinggi diperoleh data sebanyak 40 siswa dengan persentase sebesar 16%.

Perilaku *bullying* pada siswa SMPN 3 Candi diperoleh data sebanyak 44 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 18%, pada kategori sedang diperoleh sebanyak 163 siswa dengan persentase sebesar 66% dan pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 40 siswa dengan persentase 16%.

Berdasarkan dari pembahasan Tabel 7. diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 3 Candi memiliki komunikasi interpersonal orangtua dan anak pada kategori rendah. Itu semua bisa dilihat dari pergerakan prosentase dari sedang menuju rendah. Kemudian pada perilaku *bullying* sendiri memiliki perilaku siswa pada kategori sedang

B. Pembahasan

Metode analisis data di atas dilakukan dengan bantuan SPSS dengan metode korelasi *product moment pearson's*. Uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima, dengan koefisien korelasi $-0,140$ ($r = -0,140$) dan nilai signifikansi lebih rendah $0,028$ daripada $0,05$ ($p < 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orangtua-anak dan perilaku bullying siswa di SMPN 3 Candi. Semakin tinggi komunikasi interpersonal orangtua dan anak maka akan semakin rendah perilaku bullying yang dimunculkan oleh siswa SMPN 3 Candi, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orangtua dan anak rendah maka semakin tinggi perilaku bullying yang dimunculkan oleh siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bullying adalah bagaimana orangtua dan anak berinteraksi satu sama lain [18]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sulistyorini dengan judul "Hubungan Antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku bullying pada remaja" yang menyatakan ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku bullying pada remaja Hasil pada penelitian tersebut diketahui bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki pengaruh sebesar ($r = -0,667$, $p = 0,000 < 0,05$) [19].

Orangtua dan anak dapat meningkatkan kepercayaan dan keintiman dalam berkomunikasi atau hubungan mereka melalui komunikasi interpersonal yang baik. Anak akan merasa lebih aman dan nyaman saat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Perilaku yang dilakukan tersebut membantu mencegah terjadinya perilaku bullying karena anak-anak tersebut merasa dihargai dan dipahami oleh orang tua mereka [20]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernaningtyas, Ratnaningsih, dan Indahtul menunjukkan hasil bahwa kepercayaan yang muncul dalam diri anak dapat mengurangi perilaku bullying yang akan ditimbulkan ($r = -0,405$, $p = 0,000 < 0,05$) [21].

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak memiliki pengaruh sebesar 2% terhadap perilaku bullying pada siswa SMPN 3 Candi. Hal ini menunjukkan bahwa 98% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tawaa dan Silaen menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying ($r = -0,713$, $p = 0,000 < 0,05$ dan $r = -0,063$, $p = 0,000 < 0,05$) [22]. Penelitian yang dilakukan oleh Salmi, Hariko dan Afdal menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku bullying ($r = -0,427$, $p = 0,003 < 0,05$) [23]. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Apsari dan Prihantini juga menunjukkan bahwa harga diri dan disiplin sekolah juga dapat mempengaruhi munculnya perilaku bullying ($r = -0,581$, F regresi = $25,119$, $p = 0,000 < 0,01$) [24].

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak-anak dapat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman yang cukup tentang empati kepada anak-anak mereka [25]. Orang tua yang dapat menunjukkan contoh bagaimana mereka merasa empati terhadap orang lain dapat membantu anak-anak mereka memahami dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini dapat membantu anak-anak menghindari perilaku bullying karena mereka tidak akan merasa perlu menggunakan kekerasan atau kekerasan untuk merasa penting atau kuat.

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang tidak baik dapat memiliki dampak negatif pada perilaku bullying pada anak [12]. Orang tua yang tidak dapat memberikan dukungan emosional yang cukup kepada anak mereka dapat menyebabkan anak tersebut merasa tidak dihargai dan tidak aman, dan mereka akan mencari cara lain untuk merasa penting dan kuat, seperti dengan melakukan perilaku bullying terhadap teman-teman mereka [26]. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tidore menyebutkan bahwa dukungan emosional orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying pada remaja ($r = -0,315$, $p = 0,001 < 0,05$) [27].

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mencegah anak berperilaku bullying. Orang tua harus mempertimbangkan cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka, terutama dengan memberikan dukungan emosional dan menunjukkan cara merasa empati dengan orang lain agar mereka dapat membantu membangun lingkungan yang aman dan mendukung.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 3 Candi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,140$ dengan signifikansi $0,028 < 0,05$ yang artinya hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi komunikasi interpersonal orangtua dan anak maka semakin rendah perilaku bullying yang akan

dimunculkan oleh siswa SMPN 3 Candi dan sebaliknya jika komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang dimiliki rendah maka perilaku *bullying* akan muncul pada siswa tersebut.

Limitasi dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu variabel X untuk melihat perilaku *bullying* dan hanya menggunakan metode kuantitatif korelasional. Peneliti hanya menggunakan subjek siswa SMP, dimana masih ada jenjang pendidikan pada tingkat SD, SMA, pendidikan pesantren, dan tingkat pendidikan tinggi seperti Universitas.

Hasil penelitian diharapkan dapat dimplikasikan kepada siswa dan orangtua agar saling memberikan dukungan satu sama lain dengan mengajak untuk berkomunikasi bersama, menemani ketika sedang mengerjakan tugas, memberi dukungan ketika dalam kesulitan dan melakukan komunikasi secara intens. Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau seminar tentang pentingnya komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sejenis yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orangtua-anak dan perilaku *bullying* dapat memperluas cakupan penelitian. Misalnya memperluas populasi atau menambah variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti konformitas, *self regulated learning*, kecanduan handphone dan kontrol diri.

UCAPAN TERIMA KSIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah SMPN 3 Candi karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

REFERENSI

- [1] M. Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- [2] Detik, "Kasus Penganiayaan 2 Siswa SMP Advent oleh Seniornya," *Detik.com*, Pasuruan, Apr. 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6022444/perjalanan-kasus-penganiayaan-2-siswa-smp-advent-yang-kini-berakhir-damai>
- [3] S. Wahyuni and Y. K. Asra, "Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja," *Marwah J. Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 13, no. 1, pp. 1–20, 2014.
- [4] B. A. Putra, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VII SMP X," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2021.
- [5] E. Harahap and N. M. I. Saputri, "Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun," *RISTEKDIK J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 68–75, 2019.
- [6] S. Seppy, "Hubungan Separation Anxiety dan Depresi Terhadap Perilaku bullying di Sekolah Berbasis Agama." Universitas Islam Riau, 2018.
- [7] R. M. Kowalski and S. P. Limber, "Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 53, no. 1, pp. S13–S20, 2013.
- [8] KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," *KPAI.go.id*, Jakarta, 2020. [Online]. Available: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- [9] F. Arif and S. Wahyuni, "Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying," *J. Psikol. ulayat*, vol. 4, no. 2, pp. 122–140, 2017.
- [10] A. Huneck, *Bullying: A cross-cultural comparison of one* American and one Indonesian elementary school*. Union Institute and University, 2007.
- [11] S. Q. Aini, "Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja di Kabupaten Pati," *J. Litbang Media Inf. Penelitian, Pengemb. Dan IPTEK*, vol. 12, no. 1, pp. 51–60, 2016.
- [12] I. Usman, "Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying," *Humanit. J. Psikol. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 49–60, 2013.
- [13] N. Nurida, "Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru)," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–31, 2018.
- [14] M. Maimuna and O. Oktariani, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Remaja Awal Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri," *UNES J. Soc. Econ. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 44–53, 2022.

- [15] I. Shalahuddin and A. N. Faijurahman, "Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 38–44, 2018.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- [17] F. L. Issom and F. Damayanti, "Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru," *JPPP-Jurnal Penelit. dan Pengukuran Psikol.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [18] N. Herawati and D. Deharnita, "Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak," *NERS J. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 60–66, 2019.
- [19] H. Sulistyorini, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [20] E. Suryadinata, "Proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dengan anak dalam mempertahankan intimacy," *J. E-Komunikasi*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [21] N. Ernaningtyas, T. Ratnaningsih, and S. Indahtul Laili, "Hubungan Self Efficacy Dengan Bullying Pada Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krian Sidoarjo." Perpustakaan Universitas bina sehat, 2022.
- [22] S. I. A. Tawaa and S. M. J. Silaen, "Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa smp negeri 242 lenteng agung jakarta selatan," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 24–34, 2020.
- [23] S. Salmi, R. Hariko, and A. Afdal, "Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa," *Couns. J. Bimbingan. Dan Konseling*, vol. 8, no. 2, pp. 88–99, 2019.
- [24] F. Apsari and N. Prihartanti, "Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [25] M. Handayani, "Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak," *J. Ilm. Visi*, vol. 12, no. 1, pp. 67–80, 2017.
- [26] S. Maslihah, "Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat," *J. Psikol. Undip*, vol. 10, no. 2, 2011.
- [27] M. A. Tidore, "Hubungan Dukungan Emosional Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta." Universitas Alam Ata Yogyakarta, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.